

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia, memperbaiki masyarakat dan membangun bangsa yang beradab, dalam konteks masyarakat Indonesia, sering ditemukan berbagai istilah yang terkadang memiliki makna yang sama. Seperti karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika. Semua istilah ini terkadang digunakan dalam konteks yang sama, karena semuanya berbicara tentang baik dan buruk.

Pendidikan sebagai suatu upaya sadar mengembangkan potensi peserta didik (siswa), tidak dapat dilepaskan dari lingkungan mereka berada, utamanya lingkungan budaya, karena pendidikan yang tidak dilandasi prinsip budaya menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya, dan ketika hal itu terjadi maka mereka tidak akan mengenali budayanya dan akan menjadi asing dalam lingkungan budaya (masyarakat) nya, kondisi demikian menjadikan siswa cepat terpengaruh oleh budaya luar. Kecenderungan itu terjadi karena ia tidak memiliki norma dan nilai budaya yang dapat digunakan untuk melakukan pertimbangan.

Meskipun secara sistemik pendidikan sekolah sudah dijalankan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang matang, pendidikan sekolah belum sepenuhnya menghasilkan insan-insan terdidik dan beretika dalam pergaulannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di antara masalah-masalah yang belum terselesaikan dan bahkan angkanya cenderung meningkat adalah kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru dan orang tua, kurangnya aspek keteladanan guru

selama pembelajaran, kurangnya transfer motivasi dan kepercayaan diri selama pembelajaran di sekolah, semakin maraknya kasus-kasus kriminal di sekolah seperti pergaulan bebas, aborsi, pemakaian obat-obat terlarang, perkelahian serius, penggunaan uang sekolah yang salah, dan sebagainya.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat terlihat dari data hasil studi internasional, diantaranya: Pertama, Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau education for all. Indonesia belum juga beranjak dari kategori medium atau sedang. Berdasarkan laporan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB(UNESCO) tahun 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara. Tahun lalu, Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP). (Kompas, 2012).

Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh pelaksanaan pendidikan di sekolah yang tidak sejalan dengan fungsinya dan menitikberatkan pada pendidikan karakter. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kolaborasi antara fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut melahirkan gagasan pendidikan karakter berbasis keimanan dan ketakwaan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Dalam mengembangkan pendidikan karakter, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting, kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui pencerahan masa lalu, masa kini dan akan datang tentang bangsanya. (Kemendiknas, 2010:6)

Pendidikan karakter sejatinya merupakan bagian esensial tugas sekolah dalam hal ini sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karena karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. hal ini diperlukan agar peserta didik dan itu warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan

tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter, sangat dibutuhkan peran guru dalam pengelolaan pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang ditempelkan pada mata pelajaran tertentu untuk mendapatkan pengakuan bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan, sehingga tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kepribadian peserta didik.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Dungaliyo, pendidikan karakter di SMA N 1 Dungaliyo sudah diterapkan, selain itu ada beberapa bentuk aktivitas yang menjadi perwujudan dari pendidikan karakter yakni: pembiasaan perilaku siswa yang mengarah kepada peningkatan kesadaran diri dan lingkungan (akhlak mulia) dengan wujud: tiap-tiap siswa datang ke sekolah pagi hari memunguti sampah dan membuangnya ke tong sampah; melaksanakan zikir bersama setiap hari Jum'at, Pembiasaan tersebut sudah dilakukan sejak tahun pelajaran 2009 – 2010 hingga sekarang.

Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh seorang Guru PKN yang saya wawancarai, bahwa Pendidikan Karakter sudah di terapkan, baik itu mengatur perilaku siswa maupun melakukan pembinaan di kelas dan pembinaan ketakwaan di mesjid serta pembinaan lainnya melalui Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR), namun hal-hal yang berhubungan dengan administrasi pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti kurikulum,

sarana, cara-cara mengajar apalagi dalam hal menegakan disiplin terhadap siswa pada pagi hari sampai waktu pulang sekolah masih jadi masalah , karena kendalanya bukan hanya siswa; tetapi guru juga sendiri masih jauh dari sikap disiplin dalam melaksanakan tugasnya; mereka belum bisa memberikan keteladanan yang sungguh-sungguh. Sehingga tidak mengherankan kalau disiplin yang diharapkan belum berjalan baik, demikian pula kejujuran, sopan santun, kreatifitas dan kemandirian belum bisa diwujudkan secara maksimal di sekolah, apalagi di rumah.

Kondisi obyektif lapangan yang ditemukan, apabila dihubungkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan pedoman Kemendikbud (2011:13) yang menyatakan pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dari tahap perencanaan visi, misi dan tujuan sekolah, tahap pelaksanaan, tahap pengkondisian pendidikan karakter, tahap penilaian keberhasilan dan tindak lanjut, maka hasil temuan lapangan mengindikasikan pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Dungaliyo belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter (2011) .

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan terdorong mengungkap dan mempelajari lebih jauh tentang bagaimana sesungguhnya pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 1 Dungaliyo sehingga benar-benar mampu berkontribusi dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang konsisten yang diformulasikan dengan judul ***“PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 1 DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO”***

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Sekolah dalam Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
2. Bagaimana Teknik Sekolah dalam Melaksanakan pendidikan karakter di SMA N 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
3. Bagaimana Bentuk-bentuk pendidikan karakter di SMA N 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Peran Sekolah dalam Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui bagaimana Teknik Sekolah dalam Melaksanakan pendidikan karakter di SMA N 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mengetahui bagaimana Bentuk-bentuk pendidikan karakter pendidikan karakter di SMA N 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk dinas pendidikan bisa mengetahui perkembangan pendidikan karakter yang ada di sekolah.

2. Untuk kepala sekolah, bisa mengetahui perkembangan perilaku peserta didik.
3. Untuk guru bisa menambah pengetahuan tentang bagaimana cara membina karakter siswa.
4. Untuk siswa sebagai pembelajaran dalam mengembangkan karakter dalam diri masing-masing..